



PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN TRILOGI KEPENYULUHAN, PENYULUH AGAMA BUDDHA DI PROVINSI BANTEN

Herlinda Wening Pundarika¹

STABN Sriwijaya

herlindaweningp@gmail.com

Heriyanto²

STABN Sriwijaya

mailheriyanto@gmail.com

Saputro Edi Hartono³

STABN Sriwijaya

edihartono@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-11-2023

Direvisi: 22-12-2023

Diterbitkan: 30-12-2023

Doi:

Abstract:

This study aims to describe the use of information and communication technology in implementing the educational trilogy, Buddhist extension workers in Banten Province. This study uses qualitative research with an exploratory approach. The subjects in this study were recorded Buddhist extension workers and Buddhists in Banten Province. Data collection techniques through three ways, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study consisted of four components, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion testing. The results of this study found that the implementation of the counseling trilogy has been going well with the existence of activities in each of its functions. This study also found that the use of information and communication technology in implementing the educational trilogy was carried out by Buddhist extension agents using various technology-based media, such as PowerPoint (PPT), social media, and Zoom Meeting. The benefits derived from the use of ICT in implementing the trilogy by Buddhist instructors include several things, namely increasing self-confidence, facilitating the dissemination of information and administration, knowing the initial problems, and becoming reference material.

Keywords: Utilization of ICT, Trilogy, Buddhist Extension

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan, penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif.

Subjek dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Buddha yang terdata dan umat Buddha di Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta pengujian kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi trilogi kepenyuluhan sudah berjalan dengan baik dengan adanya bentuk kegiatan dari setiap fungsinya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan dilakukan penyuluh agama Buddha dengan menggunakan berbagai media berbasis teknologi, seperti Power Point (PPT), media sosial, dan Zoom Meeting. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan TIK dalam mengimplementasikan trilogi oleh penyuluh agama Buddha mencakup beberapa hal, yakni meningkatkan kepercayaan diri, mempermudah penyebaran informasi dan administrasi, mengetahui permasalahan awal, serta menjadi bahan referensi.

Kata Kunci : Pemanfaatan TIK, Trilogi, Penyuluh agama Buddha.

Pendahuluan

Perkembangan agama Buddha tidak terlepas dengan adanya usaha yang telah dilakukan Buddha Gotama dengan mengutus 60 siswanya yang telah mencapai tingkat kesucian arahat ke berbagai penjuru dan menjadi salah satu peristiwa dari sejarah terbentuknya *dharmaduta*. Peran *dharmaduta* dalam kehidupan umat Buddha bertugas untuk menyebarkan ajaran kebenaran (*Dhamma*). Saat ini istilah *dharmaduta* dalam ranah publik disebut juga sebagai seorang penyuluh agama Buddha yang terdiri dari penyuluh agama Buddha Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan honorer (PAH). Menurut Suharno, dkk. (2020), penyuluh agama Buddha adalah seseorang penunjuk dan pembawa *Dhamma* kepada umat Buddha sekaligus sebagai motivasi untuk mempertahankan keyakinan umat. Menjadi penyuluh agama Buddha dapat dikatakan sebagai seorang *dharmaduta* yang berperan untuk menyebarkan *Dhamma*. Sejalan dengan Sugandi, dkk. (2019), *dharmaduta* sebagai penyebar *Dhamma* memiliki peran dan fungsi menanamkan dialog atau musyawarah dengan upaya mencapai kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyuluh agama Buddha merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk membangun masyarakat dan bangsa melalui pendekatan agama Buddha (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, 2022). Bentuk bimbingan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada umat mengenai ajaran agama Buddha yang dilakukan secara berkala sehingga dapat memperkuat keyakinan (*saddha*).

Tugas penyuluh agama melekat di dalam trilogi kepenyuluhan yang diartikan sebagai kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling bergantung. Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 disebutkan secara jelas bahwa terdapat fungsi penyuluh agama, yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, serta fungsi advokatif. Setiap fungsi yang ada memegang peranan penting dalam kegiatan kepenyuluhan sehingga penyuluh agama diharapkan mampu mengimplementasikan trilogi dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya secara optimal.

Pada kenyataannya penerapan trilogi oleh penyuluh agama Buddha belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan masih banyak umat Buddha yang belum mengetahui tugas penyuluh agama Buddha, seperti fungsi informatif dan edukatif, konsultatif, serta advokatif. Umat Buddha hanya mengetahui satu dari tiga fungsi yang ada, yaitu fungsi informatif dan edukatif dengan kegiatan ceramah ataupun *Dhammadesana*. Sedangkan, dua fungsi lainnya, yaitu fungsi konsultatif dan advokatif tidak diketahui. Salah satu fungsi yang mencakup dalam trilogi, yakni fungsi konsultatif. Fungsi ini diharapkan penyuluh agama Buddha dapat membantu umat dalam menangani persoalan dalam kehidupan yang menyangkut masalah hidupnya. Namun, fungsi ini belum dijalankan secara optimal karena penyuluh hanya menunggu umat untuk melakukan konsultasi ketika mengalami masalah, tetapi penyuluh jarang berkunjung ke umat atau masyarakat untuk melakukan bimbingan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah satu penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten pada tanggal 10 Januari 2023, menyatakan bahwa, trilogi penyuluh dapat diterapkan secara maksimal, tetapi menyesuaikan kondisi di lapangan mengingat setiap fungsi dalam trilogi penyuluh tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan. Salah satu fungsi yang belum diterapkan oleh informan, yaitu fungsi advokatif. Hal ini dikarenakan penyuluh masih mengedepankan fungsi informasi dan edukatif, karena terfokus pada pengertian *Dhamma* untuk memberikan pemahaman kepada umat dalam mengurangi fanatisme yang berlebihan. Hasil wawancara ini dapat melihat bahwa dua fungsi lainnya masih belum berjalan dengan baik.

Pada era digital perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan pengaruh yang dominan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Heriyanto (2019), TIK merupakan bentuk teknologi, akses informasi, dan unsur komunikasi yang menjadi satu kesatuan untuk mendatangkan sebuah nilai yang memberikan manfaat signifikan dalam proses kegiatan organisasi. TIK menjadi tempat bagi berbagai media atau alat bantu yang digunakan untuk mentransfer data sehingga dapat memperoleh informasi. Adanya TIK dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pendidikan, bahkan penyuluhan. Salah satu bentuknya, seperti media massa yang digunakan untuk menyebarkan isu-isu praktis, kesehatan masyarakat, layanan pendidikan, dan persoalan lainnya. Berbagai kemudahan dalam menggunakan TIK menjadikan pekerjaan lebih efisien, begitu juga dengan proses bimbingan kepada masyarakat baik melalui media massa atau media sosial. Penyuluh, agama dapat menggunakan TIK dalam perencanaan, pembinaan, pengembangan materi, dan penunjang kegiatan bimbingan.

Penyuluh agama Buddha perlu melakukan transformasi dengan menggunakan alat ataupun media teknologi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Batubara (dalam Rivan et.al, 2022), kompetensi yang dibutuhkan penyuluh dalam memanfaatkan TIK berkaitan dengan kemampuan dasar yang meliputi pengoperasian komputer, software aplikasi, pemanfaatan internet dan pembuatan website. Pada kegiatan penyuluhan, TIK bukan hanya dimanfaatkan sebagai penggunaan media, tetapi dalam penggunaan segala peralatan yang dapat menyimpan ataupun mendapatkan informasi sebagai penunjang kegiatan penyuluh

dalam masyarakat. Salah satunya, penyuluh dapat merekap data umat menggunakan *Microsoft Word* yang ada di komputer ataupun laptop, mengirimkan data dengan *Email*, menyimpan file ke dalam *Google drive*, dan berkomunikasi secara *online* dengan *WhatsApp* atau media sosial lainnya.

Pada kenyataannya penyuluh agama Buddha masih kurang memanfaatkan TIK, seperti media dalam *Dhammadesana* yang kurang menarik, keterbatasan penyuluh dalam memanfaatkan teknologi, dan media sosial. Berdasarkan hasil observasi di Vihara Ariya Dipasena pada bulan November-Desember masih ditemukan penyuluh agama Buddha yang tidak menggunakan media untuk melakukan *Dhammadesana*. Ketersediaan penunjang teknologi yang ada di *vihara* tersebut, mulai dari LCD dan layar proyektor. Penggunaan media akan membuat kegiatan *Dhammadesana* ataupun proses bimbingan lainnya tidak monoton. Selain itu, kurang beragamnya kegiatan akan memunculkan minat yang rendah bagi generasi muda untuk memperhatikan *Dhammadesana* maupun kegiatan kepenyuluhan lainnya. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan media dan penggunaan teknologi akan mempengaruhi isi dan tanggapan yang baik dari umat Buddha.

Penyuluh agama Buddha yang ada di Indonesia, salah satunya terdapat di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Pembimbing Masyarakat Buddha di Provinsi Banten pada tanggal 8 Januari 2023 mendapatkan data jumlah penyuluh yang ada mencapai 128 orang. Berdasarkan databoks yang ditulis Kusnandar (2022), jumlah umat Buddha di Provinsi Banten terdapat 143.733 umat. Penempatan penyuluh agama Buddha tentunya melihat kondisi yang ada di masyarakat, seperti jumlah umat, *vihara*, dan aliran yang ada. Perbandingan antara jumlah penyuluh dan umat Buddha yang ada di Provinsi Banten sebesar 1:123. Hal ini akan menimbulkan permasalahan lain karena jumlah penyuluh yang sedikit sehingga waktu yang dibutuhkan penyuluh dalam membimbing di berbagai wilayah membutuhkan waktu cukup lama dan tidak efektif. Banyaknya jenis dan jumlah umat harus didukung dengan keterbaruan inovasi yang menarik dan menyesuaikan kebutuhan umat Buddha. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah pemanfaatan TIK dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan, penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Menurut Arikunto (2010), penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha untuk menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi. Penelitian ini berusaha menggali informasi, menggambarkan dan mengetahui bagaimana pemanfaatan TIK dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan, Penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di *cetiya* dan *vihara* yang ada di wilayah Provinsi Banten dari bulan Januari-Juli 2023. Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam tiga

tahap, yaitu tahap perencanaan pada bulan Januari-Maret 2023, pengambilan dan pengolahan data penelitian bulan April-Mei 2023, dan tahap pelaporan hasil penelitian pada bulan Mei-Juli 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Buddha yang terdata dan umat Buddha di Provinsi Banten. Objek penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan, penyuluh agama Buddha.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses observasi, peneliti merekam atau mencatat mengenai aktivitas kegiatan pemanfaatan TIK oleh penyuluh agama Buddha ketika melakukan proses bimbingan atau melihat bentuk-bentuk kegiatan penyuluh agama Buddha. Kegiatan wawancara dilakukan kepada penyuluh agama Buddha dan umat Buddha yang ada di Provinsi Banten, mengenai pemanfaatan TIK dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan dan juga aktivitas penyuluh selama kegiatan bimbingan berlangsung. Dokumen pada penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan sumber informasi mengenai pemanfaatan TIK dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Teknik keabsahan data menurut Sugiyono (2016), meliputi *credibility* (kredibilitas), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data kondensasi data, penyajian data, serta pengujian kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

1. Implementasi Trilogi Kepenyuluhan, Penyuluh Agama Buddha di Provinsi Banten.

Implementasi trilogi kepenyuluhan yang dijalankan penyuluh agama Buddha mencakup fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, serta fungsi advokatif. Fungsi informatif dan edukatif adalah bagian trilogi yang memosisikan penyuluh agama Buddha untuk dapat memberikan informasi dengan bahasa keagamaan yang mampu memberikan edukasi kepada umat. Bentuk dari implementasi fungsi ini yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten, meliputi pelayanan umat, *sharing Dhamma*, memberikan informasi kesehatan, memberikan informasi terkait kebijakan pemerintah, dan kegiatan kompetensi.

Kegiatan pelayanan umat mencakup kegiatan ritual, yaitu puja bakti *Mangala*, *Avamangala*, penempatan rumah baru, pemberkatan perkawinan, kegiatan hari besar, dan ritual lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh para penyuluh juga memiliki peran ganda sebagai seorang Romo dan Ramani yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelayanan yang berkaitan dengan kegiatan ritual. Bentuk pelayanan umat kedua, yaitu membantu data kependudukan dengan mengarahkan umat mengenai syarat-syarat mengenai pergantian kartu tanda penduduk (KTP), syarat pernikahan, dan masalah dokumen lainnya.

Implementasi fungsi informatif dan edukatif berkaitan dengan pemberian informasi yang bersifat membina, seperti memberikan informasi mengenai kesehatan.

Tujuan adanya pemberian informasi ini akan berdampak pada kesadaran masyarakat dan bagaimana pentingnya menjaga pola hidup sehat. penyuluh agama Buddha dalam fungsi informatif dan edukatif mencakup juga dengan sikap responsif mengenai isu-isu politik serta memberikan informasi terkait program dan kebijakan pemerintah saat ini. Fungsi ini juga menempatkan penyuluh untuk memiliki sikap responsif mengenai isu-isu politik serta memberikan informasi terkait program dan kebijakan pemerintah saat ini. Beberapa berita yang tidak sesuai dan tersebar di media sosial atau media massa bisa diluruskan dengan mencari sumber yang relevan dan dapat disampaikan ke umat. Bentuk kegiatan penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten perlu bervariasi dalam mengembangkan pelatihan yang dibutuhkan oleh umat di era modern, seperti kelas kompetensi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan umat. Berdasarkan data yang diperoleh, penyuluh mengadakan kegiatan kompetensi, seperti pembuatan *PowerPoint* (PPT), *public speaking*, dan kegiatan lainnya.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha perlu adanya perencanaan untuk mendukung setiap kegiatan, mempermudah penyuluh melayani umat dalam hal yang mendesak, dan mengurangi kendala. Berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten dalam mengimplementasi fungsi informatif dan edukatif mencakup, materi, penyesuaian *audiens*/pendengar, dan memperluas wawasan. Perencanaan yang baik akan membuat kegiatan kedepannya lebih terarah dan kesiapan penyuluh lebih baik.

Fungsi informatif dan edukatif berjalan berkat adanya faktor pendukung baik itu secara internal atau eksternal. Beberapa penyuluh menyebutkan hal yang mendukung kelancaran dalam menjalankan setiap kegiatan dalam fungsi ini, yaitu waktu yang fleksibel, serta rekan dan keluarga. Ditinjau dari waktu, penyuluh menyebutkan bahwa pekerjaan saat ini dapat dilakukan di rumah sehingga waktu untuk kegiatan pelayanan umat jauh lebih banyak. Sedangkan, dari rekan dan keluarga, setiap kegiatan dari fungsi ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa bantuan pihak lain, baik itu dari penyuluh, Romo/Ramani, dan organisasi/majelis, serta dukungan keluarga.

Implementasi dari fungsi informatif dan edukatif yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten memiliki beberapa kendala yang masih bisa diatasi. Berdasarkan data yang diperoleh, kendala yang dihadapi penyuluh dalam fungsi ini, yaitu banyaknya kegiatan, kesehatan, dan ketidakseriusan umat. Penyuluh menyatakan bahwa, banyaknya kegiatan yang mesti dihadiri kerap kali dilakukan secara bersamaan sehingga terdapat kegiatan yang terlewat. Kemudian, dalam hal kesehatan penyuluh akan kesulitan membantu umat dan melakukan kegiatan layanan lainnya karena imun tubuh yang tidak stabil. Hal yang kerap terjadi dalam kegiatan *sharing Dhamma* ataupun kelas kompetensi, yaitu respon atau tanggapan dari umat. Berdasarkan data yang diperoleh, penyuluh agama Buddha sering mengalami kendala dalam menarik *audiens*, seperti beberapa umat yang bermain *smartphone*, mengantuk, dan tidak fokus.

Tugas dan fungsi penyuluh tidak terlepas dengan kegiatan konseling atau dalam trilogi mencakup fungsi konsultatif. Fungsi ini menempatkan penyuluh agama Buddha untuk dapat membantu umat dalam mengatasi persoalan atau masalah yang

dihadapi di dalam kehidupannya. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten, yakni bimbingan pra-nikah dan konsultasi masalah sosial. Bimbingan konseling pra-nikah menempatkan penyuluh untuk dapat memberikan pemahaman dan mengarahkan mengenai cara menjaga keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Kegiatan lain yang berkaitan dengan fungsi ini, yaitu konsultasi permasalahan sosial, seperti perselingkuhan, karir, percintaan, dan lainnya.

Implementasi fungsi konsultatif ini memiliki perencanaan dalam setiap kegiatan, yaitu materi. Berdasarkan data yang diperoleh untuk kegiatan yang bersifat, seperti bimbingan pra-nikah sudah dipersiapkan jauh hari karena perlu memberikan beberapa modul yang berisi mengenai kehidupan berumah tangga. Kemudian, ditinjau dari segi konsultasi permasalahan sosial biasanya umat datang untuk membuat perjanjian dan akan dibicarakan setelah bertemu. Oleh karena itu, penyuluh agama Buddha perlu mengimbangi diri dengan informasi agar mampu merespon setiap permasalahan umat.

Berdasarkan data yang diperoleh faktor pendukung dalam fungsi konsultatif oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten mencakup dua hal, yaitu informasi dan kesiapan mental. Melihat dari informasi salah satu penyuluh agama Buddha menyatakan bahwa informasi saat ini digunakan untuk membantu umat. Kemudian, ditinjau dari kesiapan mental penyuluh mampu bersifat tidak memihak kepada umat yang sedang mengalami masalah dan menjadi penengah yang mendengarkan sudut pandang kedua pihak. Umat yang datang untuk berkonsultasi bisa saja dalam keadaan batin yang buruk sehingga penyuluh perlu kesiapan, mulai dari pertanyaan yang diajukan dan cara menyikapi perlu diperhatikan.

Proses menjalankan fungsi konsultatif oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten mengalami dua kendala, yaitu mengatur pertemuan dan penyesuaian solusi atau jawaban. Ditinjau dari kendala mengatur pertemuan, penyuluh mengemukakan bahwa dalam kegiatan konseling yang berkaitan dengan permasalahan keluarga akan mengalami kesulitan apabila terdapat pihak yang tidak hadir dalam diskusi tersebut. Kemudian, dalam kendala kedua mengenai penyesuaian solusi sedikit lebih sulit jika menyampaikan kenyataan yang menyakitkan umat sehingga tak jarang hal ini tidak disampaikan.

Fungsi advokatif menempatkan penyuluh agama Buddha untuk dapat melindungi atau melakukan pembelaan terhadap umat dari pemahaman yang salah, memberikan nasihat mengenai masalah keagamaan, dan berkaitan dengan masalah hukum serta birokrasi. Berdasarkan data yang diperoleh bentuk implementasi dari fungsi advokatif yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten, seperti kegiatan moderasi agama, penanaman sikap toleransi, layanan bimbingan di lembaga pemasyarakatan (lapas), memberikan solusi bersifat keagamaan, dan dokumen kependudukan.

Sikap moderat perlu ditanamkan dalam diri setiap individu untuk mencegah terjadi konflik yang dapat menimbulkan kekerasan. Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan fungsi ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman sikap moderasi ataupun bagaimana penerapan moderasi dalam kehidupan masyarakat.

Penyuluh agama sebagai pembimbing dan bertugas sebagai pelayan publik yang memiliki kompetensi dapat melakukan suatu gerakan untuk menanamkan sikap toleransi dan membangun kedamaian di tengah umat beragama. Sikap toleransi merupakan bagian penting dari moderasi agama, moderasi agama jika diterapkan akan memunculkan sikap toleransi pada setiap orang yang akhirnya mampu menerima kehadiran kelompok lain yang berbeda.

Implementasi fungsi advokatif yang banyak dilaksanakan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten, yaitu bimbingan di lembaga pemasyarakatan (lapas). Kegiatan ini akan diisi dengan sharing *Dhamma* atau diskusi. Fungsi advokatif bukan hanya memberikan pendampingan kepada umat, tetapi juga dapat memberikan solusi bersifat keagamaan terkait masalah yang di hadapi umat dalam hal konflik, hukum, dan lainnya. Bentuk kegiatan lain dalam implementasi fungsi ini, yaitu pelayanan dokumen kependudukan/administrasi umat. Berdasarkan data yang diperoleh penyuluh menjelaskan sering sekali mendapatkan laporan dari umat ketika ingin membagikan warisan kepada anak-anaknya, tetapi tidak tertera di catatan sipil sehingga mengalami beberapa kendala.

Menjalankan fungsi advokatif diperlukan perencanaan yang hampir sama dengan kedua fungsi lainnya, yakni materi. Berdasarkan data yang diperoleh dalam menjelaskan kegiatan, seperti moderasi beragama, toleransi, dan kegiatan di lapas biasanya penyuluh akan menyiapkan materi yang menyesuaikan tema. Faktor pendukung penyuluh dalam menjalankan salah satu kegiatan dari fungsi advokatif, yaitu donator. Salah satu penyuluh menyebutkan dukungan donator dapat membantu kelancaran bagi kegiatan bimbingan di lapas yang nantinya digunakan untuk keperluan umat, seperti makanan dan kebutuhan pokok.

Kendala penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten dalam menjalankan fungsi advokatif, yaitu kurang terbuka dan waktu. Penyuluh masih sulit memberikan solusi bagi umat yang berkonsultasi di lapas karena kurang terbukanya dalam menjelaskan masalah. Kendala kedua, berkaitan dengan waktu, kegiatan yang berada di lapas diberikan waktu setiap pertemuan hanya 2 jam saja dan dilakukan seminggu sekali. Waktu yang terbatas ini mesti dipergunakan penyuluh dalam menjalankan kegiatan agar umat tetap dapat memiliki kegiatan keagamaan dan mengisi materi *Dhamma* yang dapat meningkatkan keyakinan.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Trilogi Kepenyuluhan

Pemanfaatan TIK dalam kegiatan penyuluhan membantu penyuluh agama Buddha ketika terjun ke lapangan untuk dapat memberikan informasi melalui penyusunan materi yang berkualitas atau penggunaan TIK dalam proses komunikasi secara tidak langsung. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa media, tujuan, dan manfaat penggunaan TIK oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten.

Penggunaan TIK saat ini dapat digunakan sebagai media teknologi yang mudah dan menarik. Berdasarkan data yang diperoleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten menggunakan beberapa media teknologi, seperti PowerPoint (PPT), media sosial, dan aplikasi Zoom Meeting. Media PPT penyuluh gunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi dan melihat urutan dari setiap point

yang ingin dijelaskan. Media sosial merupakan media online dengan penggunaan yang mudah serta dapat bertukar informasi dan saling berkomunikasi. Penggunaan media sosial ini, meliputi *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Salah satu media yang tidak kalah pentingnya digunakan oleh penyuluh agama Buddha, yaitu aplikasi *Zoom Meeting*. Aplikasi ini merupakan alat komunikasi menggunakan video dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruangan. Penyuluh menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* digunakan kegiatan bimbingan pra-nikah, ruang diskusi, dan pelatihan lainnya yang tidak mengharuskan bertemu secara langsung.

Beberapa media yang digunakan penyuluh tentu memiliki tujuannya masing-masing. Berdasarkan data yang diperoleh tujuan penggunaan TIK dalam kegiatan kepenyuluhan, yaitu mengatur perencanaan, mengirim informasi, dan menarik audiens/pendengar. Pada bagian mengatur perencanaan, penyuluh agama Buddha menggunakan media sosial, seperti *WhatsApp* dan *Facebook* untuk mengatur pertemuan kepada umat dalam hal konseling atau pertemuan untuk beberapa kegiatan lainnya. Penggunaan TIK membantu proses pengiriman informasi yang tidak terhalang tempat dan waktu. Penyuluh agama Buddha menggunakan beberapa media untuk menyebarkan informasi kepada umat. menarik pendengar/*audiens*. Salah satunya dengan menggunakan media PPT dalam beberapa kegiatan untuk menghindari kegiatan yang bersifat monoton. Media PPT dapat memberikan gambaran visual ataupun audio visual sehingga materi dapat tersampaikan dengan jelas karena adanya dukungan tulisan, gambaran, dan video.

Penggunaan TIK dalam proses implementasi trilogi kepenyuluhan mengalami beberapa kendala oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten, yaitu fasilitas, sulit mengoperasikan teknologi, dan pesan yang tidak terbaca. Kendala fasilitas mencakup pada alat bantu dalam kegiatan penggunaan media, seperti LCD proyektor, mikrofon, dan speaker. Berdasarkan data yang diperoleh beberapa *vihara* masih belum memiliki proyektor atau fasilitas yang mendukung. Kendala kedua dari penggunaan TIK, yaitu penyuluh masih sulit mengoperasikan teknologi, masi ada beberapa penyuluh yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan laptop dan komputer. Salah satu bentuk kendala dalam pemanfaatan TIK oleh penyuluh agama Buddha, yakni pesan yang dikirim belum tentu sampai kepada penerimanya atau tidak terbaca. Penyuluh menyatakan bahwa informasi yang diberikan melalui *WhatsApp* dalam sebuah grup tidak dibaca bahkan di respon oleh umat, seperti informasi mengenai kegiatan *vihara*, berita duka, isu-isu politik, dan informasi penting lainnya yang diharapkan dapat diketahui oleh umat.

Pemanfaatan TIK mendukung tugas penyuluh ketika memberikan informasi dengan pemberian materi yang berkualitas dan mampu memanfaatkan TIK secara langsung dalam setiap kegiatan kepenyuluhan. Beberapa media berbasis TIK yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten memiliki beberapa manfaat, yaitu percaya diri, mempermudah menyebarkan informasi dan administrasi, mengetahui permasalahan awal, dan menjadi bahan referensi.

Kepercayaan diri menjadi hal penting yang dimiliki oleh setiap orang dalam mengembangkan kemampuan kearah positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Berdasarkan data yang diperoleh pemanfaatan TIK dalam

menjalankan trilogi kepenyuluhan mampu meningkatkan kepercayaan diri penyuluh. Upaya mencari informasi di berbagai media akan membuat penyuluh menguasai materi karena informasi atau pengetahuan yang didapat. Penyuluh agama Buddha di provinsi Banten menjelaskan adanya penggunaan TIK dapat mempermudah menyebarkan informasi dan masalah administrasi. Umat dapat berkomunikasi dengan para penyuluh secara lebih efektif sekalipun dalam kondisi atau keadaan mendesak. Penyuluh agama Buddha menyebutkan bahwa proses administrasi umat dapat lebih mudah dengan mengisi *Google* Formulir dan mengirim berkas atau surat elektronik menggunakan *Gmail*.

Pemanfaatan TIK digunakan penyuluh agama Buddha untuk mengetahui permasalahan awal umat yang ingin melakukan bimbingan konseling. Beberapa aplikasi media pengirim pesan yang digunakan, seperti *WhatsApp* dan *Messenger Facebook*. Dukungan TIK memberikan penyuluh untuk dapat menganalisis masalah yang nantinya dapat diperjelas ketika bertemu secara tatap muka. Berdasarkan data yang diperoleh, pemanfaatan TIK dalam implementasi trilogi kepenyuluhan, yaitu menjadi bahan referensi. Penyuluh dapat menggunakan internet untuk mencari fakta relevan, bahan atau materi ceramah, dan dapat mengevaluasi dengan informasi yang diperoleh.

Kesimpulan

Implementasi trilogi kepenyuluhan sudah dilakukan secara optimal dengan adanya kegiatan kepenyuluhan yang bervariasi dari setiap fungsi yang ada. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam implementasi trilogi kepenyuluhan dilakukan penyuluh agama Buddha dengan menggunakan berbagai media berbasis teknologi, seperti *PowerPoint* (PPT), media sosial, dan *Zoom Meeting*. Manfaat yang didapat dari penggunaan TIK dalam mengimplementasikan trilogi oleh penyuluh agama Buddha mencakup beberapa hal, yakni meningkatkan kepercayaan diri, mempermudah menyebarkan informasi dan administrasi, mengetahui permasalahan awal, dan menjadi bahan referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan setiap fungsi dalam trilogi sudah berjalan dengan baik dan didukung dengan adanya pemanfaatan TIK. Hal ini mengandung implikasi bahwa penyuluh dan calon penyuluh lebih memanfaatkan TIK dalam mengimplementasikan trilogi dalam mendukung setiap kegiatan. Salah satu bentuknya dengan adanya pelatihan kompetensi atau kegiatan pendukung lainnya dalam membuat media ceramah dan pemanfaatan berbagai aplikasi yang mendukung kegiatan kepenyuluhan yang diadakan oleh Kementerian Agama. Pemanfaatan TIK dalam mengimplementasikan trilogi kepenyuluhan membantu dalam menjalankan fungsi dalam trilogi kepenyuluhan. Selain itu, kemudahan dan menariknya media TIK yang digunakan dapat membuat kegiatan lebih inovatif. Dukungan kampus dalam mengembangkan kegiatan bagi mahasiswa, khususnya bagi program studi kepenyuluhan Buddha yang kedepannya dapat menciptakan lulusan penyuluh yang kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan TIK bagi pelayanan umat.

Daftar Acuan

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heriyanto. (2019). Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Teknologi dan Sistem Informasi Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha di Tangerang. *Penelitian Dosen*. STABN Sriwijaya.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional.
- Kusnandar. V.B. (15 September 2022). Jumlah Umat Buddha di 6 Provinsi Pulau Jawa (Juni 2022). *databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/15/ini-wilayah-jawa-dengan-umat-buddha-terbanyak-pada-juni-2022> diakses 9 Januari 2023.
- Rivan, Rela, I.S., Salahuddin. (2022). Kompetensi Penyuluh dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*.
- Sugandi, S., Dewi, M. P., & Suharno, S. (2019). Etika Komunikasi dan Citra Dharmaduta Dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha (Studi Kasus di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara). *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 112-132
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suharno, Hariyanto, dan Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, Vol 1 No:1.